

MEMBACA TAFSIR DI DUNIA MELAYU: EKSPLORASI IDENTITAS DAN DINAMIKA PERKEMBANGAN TRADISI KEILMUAN

Nasrul Fatah¹ Zafran Syabil², M. Ragil Al Asyari³, Mansuri Hasyim⁴

UIN Sultan Syarif Kasim Riau^{1,2,3,4}

nasrul.fatah@uin-suska.ac.id, 12230210833@students.uin-suska.ac.id,
12230213015@students.uin-suska.ac.id, 12230212713@students.uin-suska.ac.id

Abstract

This article explores Qur'anic exegesis in the Malay world with a focus on its definition, identity, and dynamic development. The study emphasizes that the exegetical tradition in the Malay region demonstrates distinctive characteristics compared to the Arab world and other Islamic regions. The identity of Malay Qur'anic exegesis is reflected in the use of local languages, social contexts, and scholarly approaches that combine both traditional and modern elements. Furthermore, this article examines exegetical efforts in Malay-speaking countries such as Indonesia, Malaysia, Brunei Darussalam, and Singapore, highlighting both continuity and divergence in methods, styles, and objectives of interpretation. By employing a comparative approach, this study provides a comprehensive overview of the Malay world's contribution to the global heritage of Qur'anic exegesis, while also underlining the importance of local exegetical traditions as an integral part of the universal development of Islamic interpretation.

Keywords: Qur'anic Exegesis, Malay World, Identity, Dynamics, Comparative

Abstrak

Artikel ini membahas tafsir Al-Qur'an di dunia Melayu dengan fokus pada definisi, identitas, dan dinamika perkembangannya. Kajian ini berangkat dari pemahaman bahwa tradisi penafsiran di wilayah Melayu memiliki ciri khas yang berbeda dibandingkan dengan tradisi tafsir di dunia Arab maupun wilayah Islam lainnya. Identitas tafsir di dunia Melayu tercermin dalam penggunaan bahasa lokal, konteks sosial, serta pendekatan keilmuan yang menggabungkan unsur tradisional dan modern. Artikel ini juga menyoroti usaha penafsiran Al-Qur'an yang berkembang di negara-negara rumpun Melayu seperti Indonesia, Malaysia, Brunei Darussalam, dan Singapura, yang menunjukkan adanya kesinambungan sekaligus perbedaan dalam metode, corak, dan tujuan penafsiran. Dengan menggunakan pendekatan komparatif, artikel ini berupaya menampilkan gambaran utuh mengenai kontribusi dunia Melayu dalam khazanah tafsir Al-Qur'an global, sekaligus menegaskan pentingnya kajian tafsir lokal sebagai bagian dari perkembangan tafsir Islam secara universal.

Kata kunci: Tafsir, Dunia Melayu, Identitas, Dinamika, Komparatif

PENDAHULUAN

Kajian tafsir Al-Qur'an merupakan salah satu bidang penting dalam studi Islam yang terus berkembang di berbagai belahan dunia. Tafsir tidak hanya berfungsi sebagai upaya memahami makna-makna Al-Qur'an, tetapi juga menjadi sarana untuk menghubungkan pesan-pesan ilahi dengan realitas sosial, budaya, dan intelektual umat Islam. Perkembangan tafsir di dunia Islam sangat beragam, dipengaruhi oleh konteks geografis, sejarah, dan tradisi keilmuan yang melingkupinya. Salah satu wilayah yang menarik untuk diteliti adalah dunia Melayu, yang mencakup kawasan Asia Tenggara, khususnya Indonesia, Malaysia, Brunei Darussalam, dan Singapura.

Tradisi tafsir di dunia Melayu memiliki keunikan tersendiri, terutama dalam hal penggunaan bahasa lokal dan integrasi dengan budaya masyarakat setempat. Jika di dunia Arab penafsiran banyak berkembang dengan corak filologis, fiqh, dan kalam, maka di dunia Melayu tafsir lebih menonjolkan sisi praktis dan aplikatif. Hal ini tampak dalam penekanan terhadap moral, hukum, dan ajaran-ajaran yang relevan dengan kehidupan sehari-hari umat. Keunikan ini menandai identitas tafsir Melayu sebagai produk keilmuan yang lahir dari pergumulan panjang antara teks Al-Qur'an dengan realitas sosial masyarakatnya.

Selain faktor bahasa, tafsir di dunia Melayu juga berkembang seiring dengan dinamika sejarah Islamisasi di kawasan ini. Proses penyebaran Islam yang berlangsung secara damai melalui perdagangan, dakwah, dan pendidikan telah melahirkan corak tafsir yang inklusif, komunikatif, dan mudah dipahami oleh masyarakat awam. Hal ini menjadi salah satu ciri pembeda dari tradisi tafsir di kawasan lain yang lebih akademis atau berorientasi pada perdebatan teologis. Dengan demikian, studi tafsir Melayu tidak hanya penting untuk memahami khazanah keilmuan lokal, tetapi juga untuk melihat kontribusi Asia Tenggara dalam perkembangan tafsir global.

Dinamika perkembangan tafsir di dunia Melayu tidak dapat dilepaskan dari interaksi antara tradisi klasik dan modern. Pada satu sisi, tafsir klasik karya ulama terdahulu masih menjadi rujukan penting dalam memahami Al-Qur'an. Namun di sisi lain, muncul tafsir-tafsir modern yang mencoba merespons isu-isu kontemporer seperti pendidikan, politik, gender, hingga problem sosial masyarakat. Perkembangan ini

menunjukkan bahwa tafsir di dunia Melayu senantiasa bertransformasi seiring dengan perubahan zaman dan kebutuhan umat Islam.

Lebih jauh lagi, perbandingan usaha penafsiran Al-Qur'an di negara-negara rumpun Melayu memperlihatkan adanya perbedaan metode dan corak penafsiran. Di Indonesia misalnya, tafsir berkembang dengan corak yang plural dan beragam, mencerminkan heterogenitas masyarakatnya. Sementara di Malaysia dan Brunei Darussalam, tafsir cenderung lebih normatif dan berorientasi pada penguatan ajaran Islam resmi negara. Adapun di Singapura, tradisi tafsir lebih diarahkan pada penguatan identitas minoritas Muslim dalam masyarakat multikultural. Perbedaan-perbedaan ini memperkaya khazanah tafsir Melayu sekaligus menegaskan identitas unik masing-masing negara.

Oleh karena itu, studi tentang tafsir di dunia Melayu, khususnya mengenai definisi, identitas, dan dinamika perkembangannya, menjadi sangat relevan untuk dilakukan. Kajian ini tidak hanya menyoroti aspek historis dan akademis, tetapi juga mengungkapkan nilai-nilai kontekstual yang dapat menjadi rujukan bagi umat Islam dalam menghadapi tantangan zaman. Maka, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperluas wawasan mengenai tradisi tafsir Islam di Asia Tenggara sekaligus memperkaya diskursus tafsir di tingkat global.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian dalam artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kajian pustaka (library research). Peneliti mengandalkan analisis terhadap sumber primer, yaitu Al-Qur'an (sebagai teks sentral) dan karya-karya tafsir yang menjadi rujukan di dunia Melayu, khususnya Tafsir Al-Azhar (Buya Hamka), Tafsir An-Nur (Hasbi Ash-Shiddieqy), serta Tafsir Al-Mishbah (M. Quraish Shihab) sebagai acuan utama untuk memahami definisi, identitas, dan dinamika perkembangan tradisi tafsir Melayu. Selain itu, penelitian ini juga mencakup telaah terhadap karya tafsir dan penerbitan lokal dari negara-negara rumpun Melayu (Indonesia, Malaysia, Brunei Darussalam, dan Singapura) untuk keperluan komparatif. Sumber sekunder meliputi literatur akademik, buku sejarah Islam Nusantara, artikel jurnal, disertasi/tesis, serta

publikasi institusi keagamaan yang membahas tradisi keilmuan dan perkembangan tafsir di kawasan Melayu. Data dikumpulkan melalui penelaahan pustaka sistematis (documentary review), pencatatan kutipan relevan, dan pengindeksan isi (content indexing). Analisis dilakukan secara kualitatif dengan teknik content analysis tematik, analisis historis-kontekstual, dan perbandingan antar-negara (comparative analysis) untuk mengidentifikasi corak, kontinuitas, dan perbedaan metode penafsiran. Untuk menjamin validitas temuan, peneliti melakukan triangulasi sumber membandingkan temuan dari tafsir klasik, tafsir kontemporer, dan literatur sekunder serta cross-checking terhadap data primer dan studi terdahulu, sehingga diharapkan menghasilkan gambaran yang komprehensif dan akurat mengenai tafsir di dunia Melayu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Defenisi Tafsir di Dunia Melayu

Definisi tafsir secara umum adalah upaya untuk menjelaskan, menafsirkan, atau menyingkap makna ayat-ayat Al-Qur'an sesuai dengan kaidah bahasa Arab, konteks, serta tujuan syariat Islam. Dalam tradisi keilmuan Islam, tafsir memiliki peran penting sebagai jembatan antara teks wahyu dengan realitas sosial umat. Al-Zarkasyi dalam *Al-Burhan fi 'Ulum al-Qur'an* menegaskan bahwa tafsir bertujuan menjelaskan makna yang terkandung dalam Al-Qur'an, baik dari aspek bahasa, hukum, maupun hikmah yang tersimpan di dalamnya.¹ Definisi ini juga menjadi pijakan awal bagi para ulama di dunia Melayu dalam merumuskan metode penafsiran Al-Qur'an sesuai dengan kebutuhan masyarakat setempat.

Di dunia Melayu, istilah tafsir mengalami perkembangan yang menarik. Para ulama Melayu tidak hanya memaknainya sebagai penjelasan makna literal ayat, tetapi juga sebagai sarana dakwah dan pendidikan Islam. Dalam kitab *Tafsir al-Mishbah*, M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa tafsir bukan sekadar memberi arti pada ayat, melainkan menghidupkan pesan Al-Qur'an agar relevan dengan kehidupan umat.² Hal ini sejalan dengan corak penafsiran para ulama Nusantara, seperti Buya Hamka dan

¹ Badr al-Din al-Zarkasyi, *Al-Burhan fi 'Ulum al-Qur'an*, Juz I (Kairo: Dar al-Turath, 1957), 20.

² M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Jilid I (Jakarta: Lentera Hati, 2000), 12.

Hasbi Ash-Shiddieqy, yang berusaha menyesuaikan makna Al-Qur'an dengan konteks sosial-budaya Melayu, tanpa mengurangi makna substansial yang terkandung di dalamnya.

Definisi tafsir di dunia Melayu juga memiliki identitas yang khas, yaitu adanya perpaduan antara tradisi ulama Timur Tengah dengan konteks lokal Nusantara. Menurut Azyumardi Azra, proses islamisasi di Nusantara tidak hanya membawa teks-teks keagamaan, tetapi juga memperkenalkan metode tafsir yang kemudian disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat Melayu.³ Oleh karena itu, tafsir di dunia Melayu sering kali ditulis dalam bahasa lokal, seperti Melayu klasik, Jawa, dan Aceh, sebagai bentuk upaya memudahkan pemahaman masyarakat terhadap Al-Qur'an.

Selain itu, tafsir di dunia Melayu cenderung menggabungkan aspek normatif dan praktis. Seperti yang dikemukakan Islah Gusmian, karya-karya tafsir Nusantara, baik klasik maupun kontemporer, sering kali tidak hanya menjelaskan makna tekstual ayat, tetapi juga memberikan bimbingan moral, hukum, dan sosial yang relevan dengan kondisi masyarakatnya.⁴ Hal ini memperlihatkan bahwa definisi tafsir di dunia Melayu lebih inklusif, karena mencakup dimensi spiritual, sosial, dan budaya yang hidup dalam masyarakat.

Dengan demikian, definisi tafsir di dunia Melayu dapat dipahami sebagai sebuah upaya ilmiah sekaligus kultural untuk menjembatani pesan-pesan Al-Qur'an dengan kehidupan umat Islam di kawasan Melayu. Penafsiran tersebut tidak hanya berorientasi pada aspek linguistik dan hukum, tetapi juga pada pembentukan akhlak, pemeliharaan budaya, dan penguatan identitas Islam Nusantara. Maka, tafsir di dunia Melayu tidak bisa dilepaskan dari konteks sejarah, sosial, dan budaya yang membentuknya, sekaligus menjadi identitas keilmuan Islam di kawasan ini.⁵

³ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII* (Jakarta: Kencana, 2013), 45.

⁴ Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika hingga Ideologi* (Yogyakarta: LKiS, 2013), hlm. 33.

⁵ Howard M. Federspiel, *Kajian al-Qur'an di Indonesia: Dari Mahmud Yunus hingga Quraish Shihab* (Bandung: Mizan, 1996), 67.

B. Identitas Tafsir di Dunia Melayu

Ada tujuh identitas Tafsir di dunia melayu, yaitu:

1. Penggunaan Bahasa Melayu Sebagai Media Utama

Tafsir di dunia Melayu identik dengan penggunaan bahasa Melayu sebagai pengantar penafsiran, baik dalam aksara Jawi maupun Latin. Hal ini memudahkan masyarakat awam memahami pesan Al-Qur'an, tanpa harus bergantung pada bahasa Arab sepenuhnya. Dengan demikian, tafsir Melayu membentuk tradisi keilmuan yang sekaligus menjadi sarana dakwah.⁶

2. Keterkaitan dengan Tradisi Adat Lokal

Identitas penting lainnya adalah integrasi tafsir dengan adat. Banyak ulama Melayu menafsirkan ayat Al-Qur'an dengan mempertimbangkan praktik sosial-budaya setempat. Upaya ini bertujuan menjaga harmoni antara syariat dan adat, sehingga tidak menimbulkan pertentangan tajam di tengah masyarakat.⁷

3. Dominasi Corak Sufistik

Corak tasawuf sangat kental dalam tafsir Melayu. Hal ini tidak terlepas dari peran para ulama tarekat yang menyebarkan Islam di kawasan Nusantara. Ayat-ayat Al-Qur'an sering dihubungkan dengan aspek batiniah dan spiritual, untuk memperkuat akhlak dan kehidupan rohani masyarakat Muslim Melayu.⁸

4. Fungsi Edukatif dalam Lembaga Keagamaan

Tafsir di dunia Melayu juga berfungsi sebagai media pendidikan. Banyak pesantren, surau, dan madrasah menjadikan tafsir sebagai kurikulum utama. Gaya penafsiran yang sederhana dan komunikatif disesuaikan agar mudah dipahami oleh murid-murid, bahkan yang masih awam.⁹

⁶ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid I (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), 22.

⁷ Mohd. Nor Wan Daud, *Falsafah dan Amalan Pendidikan Islam Syed M. Naquib al-Attas* (Kuala Lumpur: Universiti Malaya Press, 1998), 115.

⁸ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Islam dalam Sejarah dan Kebudayaan Melayu* (Bandung: Mizan, 1990), 67.

⁹ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Jakarta:

5. Sifat Praktis-Aplikatif

Penafsiran Al-Qur'an di dunia Melayu cenderung diarahkan pada kebutuhan praktis, seperti ibadah, hukum keluarga, etika sosial, dan muamalah. Hal ini menjadikan tafsir relevan bagi kehidupan sehari-hari masyarakat, terutama dalam konteks agraris dan perdagangan.¹⁰

6. Pluralitas Metode Penafsiran

Meskipun didominasi tafsir riwayat, tafsir Melayu juga menampilkan keberagaman metode: mulai dari bil-ma'tsur, bil-ra'y, hingga maudhu'i kontemporer. Keberagaman ini menunjukkan keterbukaan ulama Melayu dalam mengadopsi metode penafsiran yang sesuai dengan kebutuhan zaman.¹¹

7. Pengaruh Sejarah Kolonialisme dan Modernisasi

Tafsir di dunia Melayu berkembang seiring dinamika sejarah, mulai dari pengaruh kolonialisme, gerakan nasionalisme, hingga modernisasi pendidikan Islam. Faktor-faktor ini melahirkan tafsir dengan corak reformis, responsif terhadap isu sosial-politik, dan memperkuat identitas keislaman umat di era modern.¹²

C. Dinamika Perkembangan Tafsir di Dunia Melayu

Perkembangan tafsir di dunia Melayu tidak dapat dilepaskan dari proses islamisasi yang dimulai sejak abad ke-13 M. Masuknya Islam melalui jalur perdagangan dan dakwah ulama menjadikan tafsir sebagai instrumen penting dalam menyebarkan ajaran Al-Qur'an kepada masyarakat Melayu. Pada tahap awal, tafsir lebih bersifat lisan melalui pengajian di surau, masjid, dan istana, sebelum kemudian berkembang dalam bentuk tulisan dengan penggunaan aksara Jawi.¹³

Logos, 1999), 89.

¹⁰ Ismail Hamid, *Sejarah Perkembangan Tafsir al-Qur'an di Malaysia* (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1992), 41.

¹¹ Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika hingga Ideologi* (Yogyakarta: LKiS, 2013), 103.

¹² William R. Roff, *Islam and the Political Economy of Meaning: Malay Identity and Nationalism* (Kuala Lumpur: Oxford University Press, 1987), 56.

¹³ A. H. Johns, *The Gift Addressed to the Spirit of the Prophet* (Canberra: Australian National

Dinamika tafsir di dunia Melayu mengalami akselerasi pada masa kesultanan Islam, seperti Kesultanan Aceh, Malaka, dan Johor. Para ulama menulis tafsir dengan menggabungkan ajaran Islam dan adat setempat. Tafsir ini menjadi medium pendidikan sekaligus sarana legitimasi politik bagi sultan untuk memperkuat kekuasaan berdasarkan nilai-nilai Al-Qur'an.¹⁴

Pada abad ke-17 dan 18, tafsir di dunia Melayu semakin dipengaruhi oleh literatur dari Timur Tengah. Banyak ulama Melayu yang menuntut ilmu di Makkah, Madinah, dan Mesir, lalu membawa pulang karya-karya tafsir klasik seperti Tafsir al-Tabari, al-Baidhawi, dan al-Jalalain. Hal ini melahirkan tafsir bercorak kombinatif: mengadopsi tradisi tafsir Arab, namun tetap kontekstual dengan kondisi masyarakat Melayu.¹⁵

Memasuki abad ke-19, dinamika tafsir diwarnai oleh tantangan kolonialisme Barat. Para ulama menggunakan tafsir untuk membangkitkan semangat perlawanan dan mempertahankan identitas keislaman. Penafsiran terhadap ayat-ayat jihad, keadilan, dan keteguhan iman banyak dijadikan inspirasi bagi pergerakan politik Islam, baik di Indonesia maupun Malaysia.¹⁶

Pada abad ke-20, dengan berkembangnya percetakan dan pendidikan modern, tafsir di dunia Melayu memasuki fase baru. Tafsir tidak lagi hanya beredar dalam kalangan pesantren atau surau, melainkan juga diterbitkan secara luas melalui buku dan majalah. Ulama seperti Hamka dengan Tafsir Al-Azhar dan Hasbi Ash-Shiddieqy dengan Tafsir Al-Nur memberi kontribusi besar dalam melahirkan tafsir bercorak modern dan rasional.¹⁷

Era kontemporer menunjukkan bahwa tafsir di dunia Melayu semakin beragam. Selain tafsir bercorak klasik dan modern, kini berkembang tafsir tematik, tafsir ilmiah, serta tafsir berbasis gender. Corak ini mencerminkan respons ulama Melayu terhadap

University Press, 1965), 44.

¹⁴ Anthony Reid, *Southeast Asia in the Age of Commerce 1450–1680* (New Haven: Yale University Press, 1988), 211.

¹⁵ Peter Riddell, *Islam and the Malay-Indonesian World: Transmission and Responses* (Singapore: Horizon Books, 2001), 98.

¹⁶ Taufik A., *Sejarah Umat Islam Indonesia* (Jakarta: Majelis Ulama Indonesia, 1991), 73.

¹⁷ Hasbi Ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Tafsir* (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), 187.

isu-isu global, seperti HAM, pluralisme, dan lingkungan hidup. Tafsir tidak hanya dipandang sebagai teks agama, tetapi juga sebagai perangkat etika sosial yang relevan bagi zaman.¹⁸

Dinamika tafsir di dunia Melayu memperlihatkan kesinambungan antara tradisi dan modernitas. Dari tradisi lisan hingga karya tafsir akademis, semuanya membentuk khazanah intelektual yang khas. Hal ini menunjukkan bahwa tafsir di dunia Melayu bukan hanya produk keilmuan, melainkan juga identitas kultural yang terus berkembang.¹⁹

Perkembangan tafsir di dunia Melayu tidak dapat dilepaskan dari kiprah para ulama yang memiliki pengaruh besar dalam menyebarkan Islam sekaligus menafsirkan Al-Qur'an sesuai dengan konteks masyarakatnya. Dinamika tafsir di kawasan ini berjalan seiring dengan masuknya Islam melalui jalur perdagangan, pendidikan, dan dakwah ulama dari Timur Tengah maupun India.

1. Abd al-Ra'uf al-Singkili (1615–1693 M)

Abd al-Ra'uf al-Singkili adalah ulama Aceh yang pernah menimba ilmu di Timur Tengah, khususnya di Mekkah dan Madinah selama hampir 19 tahun. Karya monumentalnya adalah Tarjuman al-Mustafid, yang menjadi tafsir lengkap pertama dalam bahasa Melayu-Jawi. Tafsir ini berperan penting dalam mengukuhkan bahasa Melayu sebagai bahasa ilmu agama Islam di Nusantara. Dengan menggunakan metode tahlili dan banyak mengacu pada Tafsir al-Jalalayn, karya al-Singkili berhasil menjembatani masyarakat awam untuk memahami Al-Qur'an dalam bahasa yang mereka kuasai. Peran beliau menjadi bukti awal berkembangnya tradisi tafsir di Dunia Melayu.²⁰

¹⁸ Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika hingga Ideologi* (Yogyakarta: LKiS, 2013), 145.

¹⁹ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII* (Jakarta: Kencana, 2004), 56.

²⁰ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII* (Jakarta: Kencana, 2004), 233–236.

2. Syekh Nawawi al-Bantani (1813–1897 M)

Syekh Nawawi berasal dari Tanara, Banten, dan menjadi salah satu ulama Nusantara paling berpengaruh di Timur Tengah. Ia menetap di Mekkah dan menulis lebih dari seratus kitab dalam berbagai disiplin ilmu, termasuk tafsir. Karya tafsir terkenalnya adalah Marah Labid atau Tafsir Munir, ditulis dalam bahasa Arab dan menjadi rujukan utama di pesantren tradisional. Walaupun ditulis dalam bahasa Arab, karya ini diterima luas di kalangan ulama Melayu karena kedalaman analisisnya serta relevansinya dengan kebutuhan masyarakat pesantren. Nawawi dikenal sebagai “Sayyid ‘Ulama al-Hijaz” karena kealimannya diakui dunia Islam.²¹

3. Syekh Daud al-Fatani (1769–1847 M)

Syekh Daud al-Fatani lahir di Patani, Thailand Selatan, sebuah kawasan yang sejak lama menjadi pusat intelektual Islam di Dunia Melayu. Ia menulis lebih dari 40 karya dalam berbagai bidang, termasuk fiqh, tasawuf, dan tafsir. Walaupun karya tafsirnya bersifat parsial, kontribusinya sangat besar dalam mengembangkan literatur keagamaan berbahasa Melayu-Jawi. Syekh Daud juga berperan penting dalam menghubungkan tradisi ilmu dari Haramain (Mekkah dan Madinah) ke Dunia Melayu, menjadikannya sebagai tokoh perantara dalam transmisi ilmu Islam klasik. Perannya melahirkan tradisi tafsir bercorak sufistik dan fiqh yang khas di wilayah Melayu.²²

4. Hamka (1908–1981 M)

Hamka, atau Haji Abdul Malik Karim Amrullah, merupakan ulama, sastrawan, sekaligus tokoh pergerakan bangsa. Tafsir monumentalnya, Tafsir Al-Azhar, ditulis berdasarkan pengalaman beliau mengajar di Masjid al-Azhar, Jakarta. Tafsir ini menampilkan corak adabi ijtimai (sosial kemasyarakatan) dengan bahasa yang komunikatif dan menyentuh realitas umat Islam Indonesia pada masa modern. Hamka tidak hanya menafsirkan ayat secara tekstual, tetapi juga menghubungkannya dengan konteks kebangsaan, perjuangan moral, dan nilai-nilai keindonesiaan. Karya ini menjadi

²¹ Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat* (Bandung: Mizan, 1999), 152–154.

²² Virginia Matheson & M.B. Hooker, *Jawi Literature in Patani* (Kuala Lumpur: MBRAS, 1988), 41–45.

salah satu tafsir paling populer di Indonesia hingga kini.²³

5. Mahmud Yunus (1899–1982 M)

Mahmud Yunus adalah ulama dan pendidik modern dari Minangkabau. Ia dikenal sebagai pelopor pendidikan Islam modern di Indonesia, sekaligus penggagas kurikulum madrasah. Karyanya Tafsir Qur'an Karim merupakan tafsir ringkas dalam bahasa Indonesia yang banyak dipakai di sekolah-sekolah Islam. Tafsir ini menekankan pada aspek pendidikan dan praktis sehingga mudah dipahami pelajar. Melalui karya ini, Mahmud Yunus berkontribusi besar dalam proses modernisasi pendidikan Islam di Indonesia, sekaligus memperkenalkan tafsir Al-Qur'an dalam gaya bahasa yang ringkas dan sistematis.²⁴

D. Perbandingan Usaha Penafsiran Al-Qur'an di Negara-Negara Rumpun Melayu

Usaha Membandingkan Penafsiran Al-Qur'an di Negara-Negara Rumpun Melayu seperti halnya Usaha membandingkan tafsir di Indonesia, Malaysia, Brunei Darussalam, Singapura, dan Thailand Selatan menunjukkan adanya persamaan dasar sekaligus perbedaan karakter yang khas.

Indonesia menampilkan keragaman metode tafsir, mulai dari tradisional berbasis pesantren hingga modern dengan pendekatan akademis. Tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab misalnya, mewakili corak tafsir adabi ijtima'i (sosial kemasyarakatan) yang kontekstual dengan kebutuhan masyarakat modern Indonesia.²⁵

Malaysia lebih menonjolkan tafsir resmi dan institusional, dengan perhatian pada harmonisasi agama dan negara. Karya seperti Tafsir Pimpinan Ar-Rahman digunakan luas dalam pendidikan formal dan khutbah, menekankan stabilitas akidah dan moral.²⁶ Brunei Darussalam menekankan penafsiran yang berpijak pada mazhab

²³ Howard Federspiel, *Kajian Al-Qur'an di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1996), 197–201.

²⁴ Peter G. Riddell, *Islam and the Malay-Indonesian World: Transmission and Responses* (Honolulu: University of Hawai'i Press, 2001), 211–214.

²⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 15.

²⁶ Abdullah Basmeih, *Tafsir Pimpinan Ar-Rahman Kepada Pengertian Al-Qur'an*, (Kuala Lumpur: Darul Fikir, 1968), 7.

Syafi'i, sehingga tafsirnya lebih bercorak fiqhi-tradisional. Penafsiran di sana juga sering diarahkan untuk mendukung visi "Negara Zikir."²⁷ Singapura dan Thailand Selatan menghadirkan tafsir dengan model populer-praktis, lebih ringkas dan komunikatif, mengingat Muslim di sana merupakan minoritas. Tafsir banyak hadir dalam bentuk buku ringkas, artikel dakwah, dan media digital untuk menjawab tantangan modernitas.²⁸

Jika dibandingkan, persamaan utama dari tafsir di wilayah rumpun Melayu terletak pada orientasi moral, fiqhi, dan sosial yakni menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup umat. Namun, perbedaannya terletak pada corak, metode, bahasa, dan konteks sosial-politik. Perbedaan ini memperlihatkan bahwa tafsir bukan hanya hasil kajian keilmuan, tetapi juga refleksi dari kondisi sosial dan budaya setiap negara. Oleh karena itu, membandingkan tafsir di negara-negara rumpun Melayu penting untuk memahami bagaimana Islam dan Al-Qur'an dihidupi sesuai kebutuhan masyarakat masing-masing, sekaligus memperkaya khazanah tafsir di dunia Islam.²⁹

Selain faktor sosial-politik, perkembangan tafsir di rumpun Melayu juga sangat dipengaruhi oleh bahasa. Indonesia dan Malaysia menggunakan bahasa Melayu/Indonesia sebagai medium utama penafsiran, yang membuat tafsir lebih mudah diakses oleh masyarakat awam. Berbeda dengan Brunei yang mempertahankan corak klasik berbahasa Arab dalam sebagian besar naskah tafsir lama, sementara Singapura dan Thailand Selatan sering mencampurkan bahasa Arab, Melayu, dan bahasa lokal agar lebih relevan bagi komunitas Muslim minoritas. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga jembatan antara teks wahyu dan realitas umat.³⁰

Di sisi lain, perkembangan teknologi informasi telah membawa tafsir rumpun Melayu ke ranah digital. Indonesia melahirkan berbagai tafsir berbasis aplikasi, podcast,

²⁷ Azman Mohd Noor, *Pengantar Tafsir di Brunei Darussalam*, (Bandar Seri Begawan: Universiti Brunei Darussalam Press, 2010), 42.

²⁸ Mohamed Imran Mohamed Taib, *Islam in a Secular Singapore: Contextualizing the Qur'an*, (Singapore: Muslim Studies Centre, 2015), 88.

²⁹ Ismail Ibrahim, *Al-Qur'an di Alam Melayu: Tradisi dan Perkembangannya*, (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1997), 103.

³⁰ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Islam dalam Sejarah dan Kebudayaan Melayu*, (Bandung: Mizan, 1990), 121.

dan kanal YouTube, sementara Malaysia mengembangkan portal resmi seperti JAKIM Tafsir Online. Singapura dan Brunei juga memanfaatkan media digital untuk penyebaran tafsir ringkas. Fenomena ini memperlihatkan bahwa dinamika penafsiran di era modern tidak hanya terbatas pada buku cetak, tetapi juga masuk ke ranah daring yang menjangkau audiens global.³¹

Lebih jauh, perbandingan tafsir di rumpun Melayu membuka ruang dialog antar-negara. Dengan adanya persamaan akar tradisi Islam (mazhab Syafi'i dan pengaruh ulama Timur Tengah), tafsir di kawasan ini dapat saling melengkapi. Misalnya, kekuatan Indonesia dalam penafsiran kontekstual modern dapat dipadukan dengan kekuatan Malaysia dalam menjaga tradisi institusional, atau dengan ketekunan Brunei dalam menjaga warisan fiqhi. Upaya membandingkan ini tidak hanya memperkaya khazanah tafsir, tetapi juga dapat menjadi model integrasi keilmuan Islam Nusantara di mata dunia Islam internasional.³²

KESIMPULAN

Penelitian ini menekankan pentingnya memahami tafsir di dunia Melayu sebagai bagian integral dari perkembangan intelektual Islam di kawasan Asia Tenggara. Melalui analisis terhadap definisi, identitas, dinamika, serta usaha perbandingan tafsir di negara-negara rumpun Melayu, ditemukan bahwa tradisi penafsiran tidak hanya bersifat akademik, tetapi juga memiliki peran sosial, budaya, dan politik yang kuat dalam membentuk wajah keislaman masyarakat Melayu. Tafsir menjadi jembatan antara teks Al-Qur'an dengan realitas umat, sehingga ia tampil sebagai sarana untuk menjawab kebutuhan zaman sekaligus menjaga kontinuitas ajaran Islam yang otentik. Selain itu, penelitian ini juga menegaskan bahwa perbedaan corak tafsir di Indonesia, Malaysia, Brunei, Singapura, dan Thailand Selatan menunjukkan adanya keragaman pendekatan dalam memahami Al-Qur'an. Keragaman tersebut lahir dari faktor bahasa, tradisi keilmuan, hingga kondisi sosial-politik masing-masing negara. Namun, meskipun

³¹ Wan Sabri Wan Yusof, *Digitalisasi Tafsir di Malaysia: Tantangan dan Prospek*, (Kuala Lumpur: Universiti Malaya Press, 2018), 65.

³² Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII*, (Jakarta: Kencana, 2004), 211.

berbeda, usaha penafsiran ini tetap memiliki benang merah dalam menjaga otoritas Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam. Oleh karena itu, kajian tafsir di dunia Melayu tidak hanya mencerminkan kekayaan intelektual lokal, tetapi juga memberi kontribusi signifikan terhadap perkembangan tafsir global, terutama dalam membangun pemahaman Islam yang moderat, kontekstual, dan relevan dengan tantangan kontemporer.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufik. (1991). *Sejarah Umat Islam Indonesia*. Jakarta: Majelis Ulama Indonesia.
- al-Zarkasyi, Badr al-Din. (1957). *Al-Burhan fi 'Ulum al-Qur'an*, Juz I. Kairo: Dār al-Turath.
- al-Attas, Syed Muhammad Naquib. (1990). *Islam dalam Sejarah dan Kebudayaan Melayu*. Bandung: Mizan.
- Azra, Azyumardi. (1999). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Logos,
- Azra, Azyumardi. (2004). *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*. Jakarta: Kencana,
- Basmeih, Abdullah. (1968). *Tafsir Pimpinan Ar-Rahman Kepada Pengertian Al-Qur'an*. Kuala Lumpur: Darul Fikir.
- Bruinessen, Martin van. (1999). *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*. Bandung: Mizan,
- Federspiel, Howard. (1996). *Kajian Al-Qur'an di Indonesia*. Bandung: Mizan,
- Federspiel, Howard M. (1996). *Kajian al-Qur'an di Indonesia: Dari Mahmud Yunus hingga Quraish Shihab*. Bandung: Mizan.
- Gusmian, Islah. (2013). *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika hingga Ideologi*. Yogyakarta: LKiS,
- Hamid, Ismail. (1992). *Sejarah Perkembangan Tafsir al-Qur'an di Malaysia*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka,
- Hamka. (1983). *Tafsir Al-Azhar*, Jilid I. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Hasbi Ash-Shiddieqy, M. (1992). *Sejarah dan Pengantar Ilmu Tafsir*. Jakarta: Bulan Bintang,
- Ibrahim, Ismail. (1997). *Al-Qur'an di Alam Melayu: Tradisi dan Perkembangannya*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka,

- Johns, A. H. (1965). *The Gift Addressed to the Spirit of the Prophet*. Canberra: Australian National University Press,
- Mohamed Taib, Mohamed Imran. (2015). *Islam in a Secular Singapore: Contextualizing the Qur'an*. Singapore: Muslim Studies Centre,
- Mohd Noor, Azman. (2010). *Pengantar Tafsir di Brunei Darussalam*. Bandar Seri Begawan: Universiti Brunei Darussalam Press,
- Matheson, Virginia & Hooker, M. B. (1988). *Jawi Literature in Patani*. Kuala Lumpur: MBRAS,
- Nor Wan Daud, Mohd. (1998). *Falsafah dan Amalan Pendidikan Islam Syed M. Naquib al-Attas*. Kuala Lumpur: Universiti Malaya Press,
- Reid, Anthony. (1988). *Southeast Asia in the Age of Commerce 1450–1680*. New Haven: Yale University Press.
- Riddell, Peter. (2001). *Islam and the Malayu Indonesian World: Transmission and Responses*. Singapore: Horizon Books,
- Riddell, Peter G. (2001). *Islam and the Malay-Indonesian World: Transmission and Responses*. Honolulu: University of Hawai'i Press.
- Roff, William R. (1987). *Islam and the Political Economy of Meaning: Malay Identity and Nationalism*. Kuala Lumpur: Oxford University Press,
- Shihab, M. Quraish. (2000). *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Jilid I. Jakarta: Lentera Hati,
- Shihab, M. Quraish. (2002). *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati,
- Wan Yusof, Wan Sabri. (2018). *Digitalisasi Tafsir di Malaysia: Tantangan dan Prospek*. Kuala Lumpur: Universiti Malaya Press,